

Analisis Kecurangan Akademik Mahasiswa dalam Kajian Teori *Fraud Hexagon*

Sevira Ananditya^{1*}, Ratieh Widhiastuti²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*sevira_ananditya@students.unnes.ac.id

Submit
6 Mei 2026

Review
21 Mei 2026

Publish
19 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Angkatan 2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form* yang disebarakan melalui *personal chat* maupun *group chat*. Teknik pengambilan sampel dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling* sehingga setiap jurusan terwakili secara proporsional dan memperoleh sampel sebanyak 322 mahasiswa. Pengujian instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan kualitas indikator yang digunakan. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan, rasionalisasi, dan arogansi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa, sementara variabel kesempatan, kemampuan, dan kolusi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Saran dari penelitian ini yaitu pihak kampus dapat lebih memperkuat sistem pengawasan dan meminimalisir peluang terjadinya kecurangan, serta mengarahkan potensi mahasiswa ke arah yang lebih positif guna menekan perilaku kecurangan akademik.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon*, Kecurangan Akademik, Mahasiswa

Abstract

This study aims to examine the influence of the fraud hexagon on academic fraud among students in the Faculty of Economics and Business at Universitas Negeri Semarang, Class of 2024. This study employs a quantitative method using a questionnaire in the form of a Google Form distributed via personal and group chats. The sampling technique selected was proportional random sampling to ensure that each department was proportionally represented, resulting in a sample of 322 students. Instrument validation was conducted using validity and reliability tests to ensure the quality of the indicators used. Data analysis was performed using descriptive statistical analysis and Structural Equation Modeling (SEM) based on Partial Least Squares (PLS). The results of the study indicate that the variables of pressure, rationalization, and arrogance do not influence student academic fraud, while the variables of opportunity, ability, and collusion do influence student academic fraud. The recommendation from this study is that the university should strengthen its monitoring system and minimize opportunities for academic fraud, as well as channel students' potential toward more positive directions to curb academic fraud.

Keywords: *Fraud Hexagon, Academic Fraud, College Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting yang dibutuhkan setiap individu guna meningkatkan kualitas hidup yang dimilikinya. Pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi, moral, karakter, serta berbagai aspek penting lainnya dalam kehidupan manusia, dengan tujuan menghasilkan individu yang berkualitas serta memiliki integritas dan kredibilitas yang baik (Siswoko & Budiwitjaksono, 2025). Pelaksanaan pendidikan bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran serta tanggung jawab. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pendidikan masih dihadapkan pada permasalahan yang berpotensi

menghambat pencapaian tujuan tersebut. Salah satu masalah yang kerap muncul dalam dunia pendidikan yaitu tindakan kecurangan.

Kecurangan adalah tindakan tidak jujur yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan hasil maksimal dan untuk memperoleh kesuksesan (Tonasa & Setyorini, 2019). Kecurangan telah menjadi fenomena yang selalu muncul pada setiap aktifitas akademik. Kecurangan akademik merupakan permasalahan serius yang ada di perguruan tinggi (Sari et al., 2025). Mahasiswa pada jenjang perguruan tinggi sering kali memprioritaskan pemenuhan tuntutan akademik yang dihadapi, terutama pencapaian nilai yang kerap dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Orientasi tersebut mendorong mahasiswa berfokus pada bagaimana menjadi yang terbaik bukan mengenai proses bagaimana ilmu itu diperoleh (Zamzam et al., 2017). Perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan tenaga profesional yang berkualitas serta berintegritas dari segi ilmu, akhlak, moral dan etika, namun realitas di lapangan justru menunjukkan adanya praktik kecurangan yang sering terjadi dan banyak dijumpai di lingkungan pendidikan (Murdiansyah et al., 2017).

Permasalahan kecurangan akademik menjadi penting untuk diteliti karena apabila tidak segera ditangani dapat berdampak luas terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Praktik kecurangan tidak hanya merusak integritas proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai ancaman di masa depan, terutama terhadap pembentukan moral dan karakter generasi penerus bangsa. Pendidikan yang seharusnya menjunjung tinggi nilai kejujuran pada kenyataannya mulai menunjukkan penurunan dalam penerapan nilai tersebut di lingkungan akademik. Kondisi ini menjadikan kecurangan akademik sebagai tantangan serius yang memerlukan perhatian dan penanganan yang tepat. Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan akademik menjadi penting dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta menjadi dasar dalam merumuskan upaya pencegahan yang efektif.

Beragam bentuk kecurangan akademik yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa yaitu melihat jawaban teman saat ujian, menjiplak jawaban teman, menyalin jawaban dari internet tanpa memberikan sumbernya, *plagiarisme*, titip absen, menyiapkan contekan untuk ujian, bertanya pada teman saat kuis ataupun ujian, bekerja sama dengan teman, serta berbagai bentuk lainnya (Hariri et al., 2018). Salah satu kasus kecurangan akademik yang baru terjadi di lingkup perguruan tinggi yaitu tindakan *plagiarisme* yang dilakukan mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) berinisial RDC. Mahasiswa tersebut terbukti melakukan *plagiarisme* terhadap beberapa karya seni, salah satunya karya seni milik ilustrator Internasional Joey Chou. Atas pelanggaran tersebut, pihak kampus memberikan sanksi berupa pembatalan kelulusan empat mata kuliah sebagai bentuk penegakan integritas akademik.

Beberapa temuan juga menunjukkan adanya perilaku kecurangan akademik yang terjadi di lingkup perguruan tinggi di UNNES meliputi penelitian yang dilakukan oleh Warni & Margunani (2022) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Angkatan 2015, menunjukkan bahwa 3,59% mahasiswa melakukan kecurangan akibat tekanan dari orang tua, dosen, maupun kurangnya waktu belajar, sebanyak 3,83% mahasiswa berbuat curang karena adanya kesempatan, dan sebanyak 5,63% mahasiswa membenarkan perilaku tidak etis tersebut melalui proses membenaran diri, sementara 6,19% mahasiswa melakukan kecurangan dengan memanfaatkan teknologi informasi secara tidak semestinya. Temun tersebut juga didukung oleh penelitian oleh Novitaningrum & Nurkhin (2022) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Angkatan 2015, 2016, dan 2017 dengan sampel 191 mahasiswa yang mengungkapkan bahwa sebanyak 14,98% mahasiswa melakukan kecurangan karena tekanan, 15,52% mahasiswa berbuat curang karena adanya kesempatan, dan rasionalisasi berbuat curang sebanyak 20,98% mahasiswa, serta sebanyak 23,32% mahasiswa berbuat curang karena kemampuan yang dimiliki.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Verdiana & Mudrikah (2023) menunjukkan adanya praktik kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa prodi Pendidikan Ekonomi UNNES pada angkatan 2019 antara lain seperti kerja sama dengan teman saat ujian, mempersiapkan dan menggunakan contekan, menyalin jawaban pekerjaan teman, membantu teman untuk melakukan kecurangan, dan tidak mencantumkan daftar pustaka sesuai dengan ketentuan. Kecurangan akademik juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin & Fachrurrozie (2018) pada mahasiswa prodi Pendidikan Akuntansi UNNES Angkatan 2016, mengungkapkan bahwa sebanyak 1,56% mahasiswa Pendidikan Akuntansi kelas reguler terlibat

tindakan menyontek dan 1,94% lainnya melakukan kecurangan berupa kerja sama yang tidak sah selama proses akademik berlangsung, serta sebanyak 1,31% mahasiswa Pendidikan Akuntansi pada kelas Internasional melakukan kecurangan berupa menyontek sementara sebanyak 2,10% mahasiswa lainnya melakukan kerja sama yang tidak sah selama proses akademik berlangsung.

Kecurangan akademik yang masih terindikasi terjadi dapat memberikan dampak negatif bagi mahasiswa, dosen, maupun instansi pendidikan (Agustin & Achyani, 2022). Berdasarkan fenomena yang ada menunjukkan bahwa kecurangan akademik masih terus terjadi dan bentuknya semakin beraneka ragam. Tindakan kecurangan akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong terjadinya tindak kecurangan tersebut. Faktor-faktor tersebut dijelaskan dalam *Fraud Hexagon Theory* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) yang menjadi salah satu pendekatan komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan akademik. Model ini merupakan pengembangan dari teori *fraud* sebelumnya dengan menambahkan faktor *collusion* (kolusi) atau kerja sama sebagai salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (Nailah & Murtanto, 2023).

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu dengan menggunakan *fraud hexagon* sebagai variabel independen, namun kajian yang secara khusus meneliti perilaku kecurangan dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) masih terbatas, serta menunjukkan hasil yang belum konsisten. Hasil penelitian dari Agustin & Achyani (2022) pada mahasiswa S1 akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta menyatakan bahwa secara simultan atau bersama-sama *fraud hexagon* berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Secara parsial faktor tekanan, kemampuan, dan arogansi berpengaruh positif, sedangkan faktor kesempatan, rasionalisasi, dan kolusi menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Penelitian yang dilakukan Theotama et al. (2023) terhadap mahasiswa Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana yang menyatakan bahwa secara simultan keenam faktor tersebut memengaruhi niat untuk melakukan kecurangan, sedangkan secara parsial hanya rasionalisasi yang merupakan faktor paling besar dalam menyebabkan kecurangan akademik pada mahasiswa, sementara faktor lain seperti tekanan, kesempatan, kemampuan, arogansi dan kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pembenaran diri yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan cenderung mempermudah mereka dalam melancarkan aksinya.

Suryaningsih & Siswandari (2024) juga meneliti mengenai komponen pada model *fraud hexagon* dalam memengaruhi kecurangan akademik terhadap mahasiswa FKIP Universitas Negeri Surakarta. Penelitian ini juga menguji dan menganalisis terkait prokrastinasi terhadap kecurangan akademik. Temuan penelitian ini membuktikan adanya pengaruh faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan prokrastinasi terhadap kecurangan akademik, sedangkan faktor kemampuan dan kolusi tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan jika mahasiswa merasionalkan perbuatan curangnya karena adanya tekanan yang didukung dengan adanya sebuah peluang yang dapat mempermudah mahasiswa untuk melakukan tindakan curang.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengaruh dimensi Fraud Hexagon terhadap kecurangan akademik masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa tekanan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan akademik (Mudrikah, et al., 2023), ketidakconsistenan serupa juga ditemukan pada variabel rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden, lingkungan akademik, sistem pengawasan, budaya akademik, serta perbedaan metode penelitian yang digunakan. Dengan demikian, belum terdapat kesimpulan empiris yang kuat mengenai faktor Fraud Hexagon yang paling dominan memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa.

Meskipun penelitian mengenai Fraud Hexagon dalam konteks akademik telah dilakukan, masih terdapat kekosongan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa akuntansi atau pendidikan ekonomi dengan karakteristik responden yang relatif serupa, sehingga belum mampu menjelaskan apakah temuan tersebut berlaku pada konteks mahasiswa yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian yang tidak konsisten menunjukkan bahwa relevansi masing-masing dimensi Fraud Hexagon dalam menjelaskan kecurangan akademik masih memerlukan pengujian ulang. Oleh karena itu,

penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi terhadap kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Angkatan 2024.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, terlihat adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait perilaku kecurangan akademik di berbagai perguruan tinggi. Kondisi tersebut mendorong dilakukannya penelitian ini untuk mengkaji kembali faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Penelitian ini berfokus pada penggunaan teori *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) sebagai kerangka utama dalam mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademik. Penelitian ini memperluas penelitian-penelitian terdahulu dengan mengembangkan serta mengkaji lebih dalam indikator sesuai dengan objek penelitian, terutama hubungannya dengan teori *fraud hexagon*. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) angkatan 2024 dimana salah satu karakter konservasi yang menjadi ciri khas FEB adalah kejujuran, yang diharapkan tercermin dalam perilaku akademik mahasiswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mendorong mahasiswa melakukan tindak kecurangan di lingkungan FEB UNNES, serta menjadi dasar upaya untuk meminimalisir tindak kecurangan akademik pada tingkat perguruan tinggi.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengujian kembali model Fraud Hexagon dalam konteks mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Angkatan 2024 yang memiliki karakteristik akademik berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya. Selain menguji pengaruh masing-masing dimensi Fraud Hexagon terhadap kecurangan akademik, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor yang paling dominan memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada era digitalisasi pendidikan yang ditandai dengan semakin luasnya akses teknologi dan sumber informasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat maupun mengevaluasi relevansi Fraud Hexagon pada konteks pendidikan tinggi.

TINJAUAN PUSTAKAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori *Fraud Hexagon*

Teori *fraud hexagon* adalah salah satu teori yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Advancing in Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model*" dengan menambahkan faktor baru yaitu kolusi. Teori *fraud hexagon* ialah penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond*, dan teori *fraud pentagon*. Teori ini mencakup enam faktor utama yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Merujuk pada teori tersebut, tekanan (*stimulus*) adalah dorongan yang dilakukan individu untuk melakukan kecurangan; kesempatan (*opportunity*) adalah ketika suatu sistem memiliki celah yang bisa dimanfaatkan sehingga kecurangan dapat dilakukan dengan mudah; rasionalisasi (*rasionalization*) adalah pembenaran diri atas perilaku curang; kemampuan (*capability*) adalah kemampuan seseorang untuk menyembunyikan kecurangan; arogansi (*arrogance*) adalah sikap merasa superior dan yakin tidak akan tertangkap saat melakukan kecurangan; kolusi (*collusion*) adalah kerja sama antar dua orang atau lebih untuk melakukan kecurangan. Teori *fraud hexagon* umumnya digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, namun pada penelitian ini dimodifikasi untuk mendeteksi kecurangan akademik pada mahasiswa.

Kecurangan Akademik

Kecurangan Akademik atau *Academic Fraud* dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan, baik berupa nilai, kenaikan pangkat, maupun manfaat materiil dengan tindakan yang dapat merugikan orang lain (Hariri et al., 2018). Kecurangan akademik merupakan bentuk perilaku dalam proses pembelajaran yang menyimpang dari prinsip kejujuran dan keadilan dengan tujuan memperoleh hasil yang tinggi, contohnya dengan melihat jawaban teman saat ujian, menjiplak pekerjaan orang, serta melakukan *plagiarisme*. Kecurangan akademik juga termasuk perilaku tidak etis yang melibatkan tindakan menipu, memperdaya, atau mengelabui pihak lain secara sengaja guna memperoleh keuntungan melalui cara yang tidak jujur (Warni & Margunani, 2022).

Penelitian tentang kecurangan akademik ini diukur berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Pavela (1997), yang membagi kecurangan akademik ke dalam empat bentuk utama, yaitu *cheating*, *plagiarism*, *fabrication*, dan *facilitation*. *Cheating* (kecurangan) merujuk pada tindakan memperoleh keuntungan akademik melalui cara yang tidak sah, seperti menyontek saat ujian, membawa atau menggunakan catatan yang tidak diperbolehkan, serta mencari atau memanfaatkan bocoran soal ujian. *Plagiarism* (plagiarisme) mencakup tindakan menyalin jawaban dari internet tanpa melakukan perubahan, memodifikasi jawaban dari internet maupun dari teman agar tidak terlihat serupa dengan jawaban sendiri, serta adanya persepsi bahwa plagiarisme belum sepenuhnya dipandang sebagai pelanggaran serius dalam kegiatan akademik. *Fabrication* (pemalsuan) mengacu pada pembuatan atau perubahan informasi akademik, seperti penggunaan kutipan tanpa referensi yang jelas yang berisiko terhadap integritas pekerjaan serta membuat atau mengubah jawaban dalam tugas atau laporan agar terlihat lebih baik atau sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. *Facilitation* (fasilitasi) merujuk pada tindakan membantu teman dalam menyelesaikan tugas atau ujian maupun memberikan jawaban kepada teman saat ujian berlangsung. Keempat indikator tersebut digunakan untuk merepresentasikan berbagai bentuk kecurangan yang berpotensi terjadi di lingkungan perguruan tinggi.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik

Faktor pertama dalam teori *fraud hexagon* yang mendorong seseorang terpaksa melakukan kecurangan adalah tekanan. Tekanan diartikan sebagai dorongan yang muncul dari situasi dan tuntutan yang berada di lingkungan kampus, baik yang berkaitan dengan aktivitas akademik maupun nonakademik, yang berpotensi memicu terjadinya tindak kecurangan. Tekanan yang biasa dialami oleh mahasiswa tercermin melalui berbagai kondisi, seperti ketika materi perkuliahan dan tugas yang diberikan terlalu banyak sehingga menimbulkan kesulitan dalam memahami materi serta rasa tertekan saat mengerjakan tugas yang dianggap sulit. Tekanan juga dapat bersumber dari standar kelulusan dan tuntutan pencapaian akademik, seperti persaingan antar mahasiswa dalam memperoleh nilai tinggi, standar penilaian yang ketat, takut sulit mendapat pekerjaan jika IPK rendah, serta kekhawatiran kehilangan beasiswa akibat memperoleh nilai yang rendah. Tingkat kesulitan soal ujian yang tinggi juga dapat menimbulkan tekanan saat proses pengerjaan ujian berlangsung dan mendorong kecenderungan menggunakan teknologi tertentu untuk membantu menjawab soal. Tekanan juga dapat dipengaruhi oleh banyaknya kegiatan di luar perkuliahan yang menyita waktu dan energi sehingga mengurangi waktu belajar, serta kesibukan nonakademik yang menyulitkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Berbagai kondisi tersebut berpotensi membuat mahasiswa memandang kecurangan sebagai jalan pintas untuk mengatasi tekanan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan jika semakin besar tekanan yang dialami, maka semakin besar juga kemungkinan kecurangan dilakukan (Theotama et al., 2023). Hasil ini dikuatkan oleh penelitian Fadersair & Subagyo (2019), (Verdiana & Mudrikah, 2023), (Islam & Jatmika, 2024), dan Sari et al. (2025) dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hipotesis pertama dapat dirumuskan "*Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.*"

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik

Faktor kedua teori *fraud hexagon* yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademik yaitu kesempatan. Kesempatan ialah kondisi yang dapat membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya suatu tindak kecurangan (Budiman, 2018). Kesempatan tersebut tercermin melalui beberapa situasi, seperti pengajar tidak melakukan pemeriksaan *plagiarisme* terhadap tugas yang dikumpulkan, pengajar tidak mengubah atau memperbarui soal tugas maupun soal ujian, mahasiswa menyaksikan adanya praktik kecurangan akademik di lingkungan sekitarnya tanpa disertai konsekuensi atau sanksi yang tegas, serta tidak adanya upaya pencegahan kecurangan yang dilakukan oleh pengajar yang menyebabkan tidak adanya rasa takut mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Kondisi-kondisi tersebut menciptakan celah yang mempermudah mahasiswa untuk melakukan kecurangan karena rendahnya pengawasan dan lemahnya penegakan aturan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan yang didukung oleh kondisi lingkungan sekitar, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa. Hal ini didukung oleh beberapa temuan dari penelitian terdahulu, seperti

penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah et al. (2017), Novitaningrum & Nurkhin (2022), Persulesy et al. (2022), dan Pratiwi & Munari (2024) yang menemukan bahwa faktor kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan penelitian terdahulu, hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik

Faktor ketiga dalam teori *fraud hexagon* adalah rasionalisasi. Menurut Wolfe & Hermanson (2004) rasionalisasi yaitu bentuk pembenaran diri atas perbuatan yang salah. Sikap pembenaran terhadap perilaku yang menyimpang umumnya muncul ketika lingkungan sekitar menganggap bahwa tindakan kecurangan merupakan hal yang wajar atau sudah biasa dilakukan. mahasiswa cenderung merasionalisasi perilakunya melalui beberapa bentuk pemikiran, seperti merasa tidak bersalah atau tidak merugikan siapa pun saat melakukan kecurangan, mahasiswa menganggap kecurangan sebagai perilaku yang sudah terbiasa dilakukan, serta memandang bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang wajar dalam situasi tertentu. kecurangan juga kerap dibenarkan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang dianggap baik, misalnya memperoleh nilai yang memuaskan agar orang tua merasa bangga, serta dilakukan hanya ketika berada dalam kondisi yang mendesak. Berbagai bentuk rasionalisasi tersebut dapat memperkuat keyakinan pelaku bahwa tindakan yang dilakukan bukanlah kesalahan, sehingga memperbesar peluang terjadinya kecurangan akademik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Budiman (2018), Nurkhin & Fachrurrozie (2018), Adrianus et al. (2019), Akib et al. (2023), dan Siswoko & Budiwitjaksono (2025) membuktikan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik

Penipuan tidak akan pernah terjadi tanpa adanya individu yang mempunyai kemampuan untuk melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Menurut Hariri et al. (2018) kemampuan berkaitan dengan posisi individu dalam suatu organisasi yang memberinya wewenang atau kekuasaan, sehingga memungkinkan terciptanya kesempatan untuk melakukan kecurangan yang tidak bisa dilakukan orang lain. Kecurangan tidak akan terjadi apabila mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Kemampuan tersebut mencerminkan kapasitas mahasiswa dalam mengenali peluang terjadinya kecurangan, seperti mahasiswa mencari tempat duduk yang strategis yang jauh dari pandangan dosen, selain itu kecerdasan mahasiswa dalam mencari bocoran soal maupun jawaban ujian dari temannya yang sudah melaksanakan ujian lebih awal. Mahasiswa juga memiliki kemampuan untuk keyakinan diri untuk menyembunyikan tindakan kecurangan supaya tidak diketahui dan memiliki kemampuan untuk meyakinkan orang lain untuk ikut melakukan kecurangan. Mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan tinggi cenderung menggunakan keahliannya untuk mencari celah, sehingga kecurangan dapat dilakukan tanpa terdeteksi oleh pihak lain (Gautama et al., 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Christiana et al. (2021), Alfian & Rahayu (2021), Rahman et al. (2023), dan Gautama et al. (2023) menunjukkan jika kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hipotesis keempat dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Akademik

Arogansi merupakan faktor yang ditambahkan crowe pada tahun 2011 dalam pengembangan *fraud pentagon*. Arogansi merujuk pada sikap merasa lebih unggul, berkuasa, serta menganggap dirinya tidak tersentuh oleh aturan yang berlaku. Arogansi dalam bidang akademik tercermin ketika mahasiswa memiliki kepercayaan diri berlebihan sehingga menganggap dirinya tidak mungkin terkena sanksi meskipun melakukan kecurangan. Agustin & Achyani (2022) menjelaskan bahwa arogansi merupakan cerminan karakteristik individu yang merasa dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain, serta meyakini bahwa dirinya mampu melakukan tindak kecurangan tanpa adanya pengawasan yang dapat menghambat tindakannya.

Keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, namun tidak diimbangi dengan menguasai materi yang maksimal dapat mendorong mahasiswa tersebut melakukan kecurangan agar mendapatkan hasil akademik yang baik tiap semesternya. Mahasiswa yang merasa dirinya lebih unggul dari orang lain akan cenderung melanggar aturan (Dewa & Maulana, 2024). Temuan dari Agustin & Achyani (2022), Nurhalisa & Fauzan (2024), dan Nailah & Murtanto (2023) menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan pada penelitian terdahulu, hipotesis kelima dapat dirumuskan sebagai berikut:

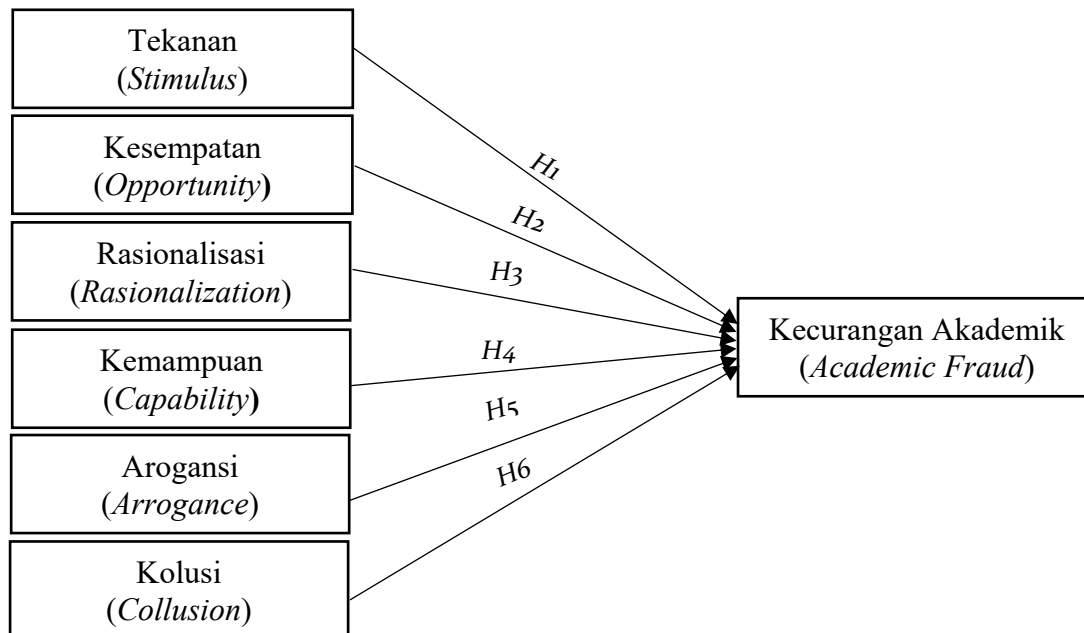
H5: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Akademik

Faktor terakhir dalam teori *fraud hexagon* yang memicu terjadinya kecurangan akademik yaitu kolusi. Menurut Vousinas (2019) kolusi dapat terjadi ketika dua orang atau lebih sepakat untuk bekerja sama melakukan tindakan menipu orang lain. Kolusi dan konteks akademik merujuk pada bentuk kerja sama yang tidak sah antara mahasiswa melalui tindakan yang menyimpang dari ketentuan dan aturan akademik yang berlaku. Praktik kolusi yang dilakukan dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti kerja sama dengan teman yang dipercayai untuk memperoleh keuntungan akademik, contohnya bekerja sama untuk mencari bocoran soal dan berbagi jawaban dengan teman melalui *group chat*, serta saling membantu menyelesaikan tugas individu yang seharusnya dikerjakan secara mandiri. Kolusi berpotensi memperkuat terjadinya kecurangan akademik karena tindakan dilakukan secara bersama-sama sehingga lebih sulit untuk terdeteksi dan dikendalikan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Tamen et al. (2025), Dewa & Maulana (2024), dan Affandi et al. (2022) menemukan jika kolusi memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut:

H6: Kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan tinjauan teori, maka kerangka berfikir digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh dimensi *fraud hexagon* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNNES Angkatan 2024 yang berjumlah 1.651 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin* pada taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 322 responden. Teknik pengambilan sampel dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*, yaitu

pemilihan sampel secara acak berdasarkan proporsi masing-masing jurusan sehingga setiap jurusan dalam populasi terwakili secara proporsional. Jurusan yang menjadi bagian dari populasi penelitian ini meliputi: Akuntansi, Ekonomi Pembangunan, Manajemen, Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Ekonomi, serta Ekonomi dan Keuangan Islam. Berikut merupakan distribusi jumlah sampel pada tiap jurusan yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Proporsi Jumlah Sampel Penelitian

No	Jurusan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Akuntansi	86	27%
2.	Ekonomi Pembangunan	57	18%
3.	Manajemen	89	28%
4.	Pendidikan Administrasi Perkantoran	25	8%
5.	Pendidikan Akuntansi	31	9%
6.	Pendidikan Ekonomi	23	7%
7.	Ekonomi dan Keuangan Islam	11	3%
Total		322	100%

Sumber: Data diolah, 2026

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menggunakan metode survey menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form* yang disebarakan melalui *personal chat* maupun *group chat*. Teknik pengujian instrumen yang digunakan meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) PLS dengan bantuan *software* SmartPLS versi 4.

Pengukuran variabel ini menggunakan skala *likert* 1-5. Variabel pada penelitian ini melibatkan dua kategori variabel utama, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu (1) kecurangan akademik, merupakan tindakan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan berupa nilai, kenaikan pangkat, maupun manfaat materiil melalui cara yang dapat merugikan orang lain (Hariri et al., 2018), Pengukuran variabel kecurangan akademik meliputi: *cheating* (kecurangan), *plagiarism* (plagiarisme), *fabrication* (pemalsuan), dan *facilitation* (fasilitasi) merujuk pada Pavela (1997). Variabel independent yaitu (1) Tekanan, merupakan kondisi saat seseorang mengalami dorongan tertentu yang membuatnya perlu melakukan tindak kecurangan (Zamzam et al., 2017), pengukuran pada variabel tekanan meliputi: tugas terlalu sulit, standar kelulusan, soal ujian sulit, dan kegiatan diluar perkuliahan merujuk pada Murdiansyah et al. (2017). (2) Kesempatan, merupakan kondisi yang membuka peluang untuk memungkinkan dapat terjadinya suatu tindak kecurangan (Budiman, 2018), pengukuran variabel kesempatan meliputi: pengajar tidak melakukan pemeriksaan terhadap plagiarisme, pengajar tidak melakukan perubahan soal tugas maupun soal ujian mahasiswa, mahasiswa melihat adanya praktik kecurangan akademik di lingkungan sekitarnya tanpa adanya konsekuensi yang tegas, mahasiswa melihat adanya praktik kecurangan akademik di lingkungan sekitarnya tanpa adanya konsekuensi yang tegas, dan pengajar tidak melakukan pencegahan tindak kecurangan merujuk pada Murdiansyah et al. (2017). (3) Rasionalisasi, merupakan upaya pembenaran diri terhadap perilaku yang tidak tepat, di mana individu berusaha meyakinkan dirinya jika tindakan tersebut dapat diterima meskipun itu bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku (Wolfe & Hermanson, 2004), pengukuran variabel rasionalisasi meliputi: merasa tidak bersalah/merugikan siapapun saat melakukan kecurangan, merasa sudah terbiasa melakukan kecurangan akademik, melakukan kecurangan akademik merupakan hal yang wajar, kecurangan dilakukan dengan alasan untuk tujuan yang dianggap baik, serta pelaku beralasan bahwa tindakan tersebut hanya dilakukan jika dalam kondisi terdesak merujuk pada Budiman (2018) dan Pamungkas (2015).

(4) Kemampuan, merupakan kondisi yang memungkinkan individu memiliki keterampilan atau kecakapan untuk melakukan tindak kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004), pengukuran variabel kemampuan meliputi: *position* (posisi), *intelligent and creative* (cerdas dan kreatif), *convidence/ego* (keyakinan), *coercion* (paksaan), *deceit* (kebohongan), dan *setress* merujuk pada wolfe & hermanson (2004). (5) Arogansi, merupakan sifat dalam diri seseorang yang merasa lebih unggul dibandingkan orang lain, serta memiliki rasa percaya diri jika dirinya mampu melakukan tindak kecurangan tanpa adanya pengawasan yang dapat mencegah tindakannya (Agustin & Achyani, 2022), pengukuran variabel arogansi meliputi: Merasa superioritas,

Melindungi harga diri, dan Butuh akan pengakuan merujuk pada Mark (2011). (6) Kolusi, merupakan bentuk kerja sama dua orang atau lebih yang sepakat untuk melakukan tindakan menipu orang lain guna memperoleh suatu hal yang diinginkan (Vousinas, 2019), pengukuran variabel kolusi meliputi: *trust*, *cooperation*, dan *use of it* (merujuk pada Sutton & Taylor (2011)).

Instrumen angket atau kuesioner harus dilakukan pengujian dahulu sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian supaya data yang diperoleh dapat memberikan hasil yang berkualitas. Pengujian instrumen kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari pengujian validitas dan reliabilitas data. Uji coba instrumen ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Angkatan 2024 diluar sampel yang terhitung sejumlah 30 responden. Hasil uji *convergent validity* menunjukkan bahwa terdapat indikator yang tidak valid karena memiliki *outer loadings* <0,7 yaitu indikator X1.11, X4.1, X5.2, Y2, Y4, Y6, Y9, sehingga dihilangkan dalam penelitian ini dan dilakukan pengujian yang kedua. Dari hasil uji validitas yang kedua menunjukkan bahwa seluruh variabel telah lolos/ memenuhi syarat.

Uji selanjutnya yaitu uji reliabilitas, merupakan suatu pengujian untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran akan mendapatkan data yang sama melalui obyek yang sama (Sugiyono, 2016). Uji reliabilitas dalam penelitian ini untuk nilai *composie reliability* dan *Crombach's Alpha* harus >0,70. Hasil uji reliabilitas masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Keterangan
X1	0.958	0.965	0.962	Reliabel
X2	0.961	0.965	0.966	Reliabel
X3	0.977	0.979	0.979	Reliabel
X4	0.985	0.986	0.986	Reliabel
X5	0.951	0.961	0.959	Reliabel
X6	0.957	0.960	0.963	Reliabel
Y	0.923	0.929	0.936	Reliabel

Sumber: Pengolahan Data, 2026

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Crombach's Alpha* seluruh variabel penelitian *fraud hexagon* menunjukkan nilai >0,70, dan nilai *Composie reliability* masing-masing variabel bernilai >0,70, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian memenuhi kriteria reliabilitas dan layak digunakan dalam proses penelitian selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) untuk menguji hubungan kausal antara dimensi Fraud Hexagon dan kecurangan akademik. Analisis dilakukan untuk mengetahui dimensi Fraud Hexagon yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa sekaligus mengevaluasi relevansi teori Fraud Hexagon dalam konteks pendidikan tinggi. Hasil pengujian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, sekaligus mengetahui arah serta besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yang dapat dilihat melalui *nilai original sample* pada *path coefficients (direct effect)*. Analisis regresi pada penelitian ini digunakan untuk memperkirakan hubungan antara variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi terhadap kecurangan akademik. Bentuk model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Kecurangan Akademik

α = Nilai konstanta

$\beta_1 X_1 + \dots + \beta_6 X_6$ = Nilai koefisien regresi untuk variabel independen
 e = Error

HASIL

Analisi Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum dan spesifik tentang variabel yang digunakan. Analisis deskriptif dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS *Statistics* 31 pada tiap variabel yang hasilnya meliputi nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Adapun hasil perhitungan analisis statistik deskriptif untuk tiap variabel penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kecurangan Akademik	322	9.00	45.00	23.9379	7.49761
Tekanan	322	12.00	60.00	26.4224	9.84373
Kesempatan	322	12.00	58.00	32.2205	9.39930
Rasionalisasi	322	15.00	71.00	33.0124	12.33514
Kemampuan	322	19.00	94.00	51.0311	13.90776
Arogansi	322	8.00	40.00	16.5714	7.27451
Kolusi	322	10.00	47.00	26.6708	8.16060
Valid N (listwise)	322				

Sumber: Output SPSS 31, 2026

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data penelitian dengan jumlah responden sebanyak 322 responden pada Tabel 3, diperoleh hasil bahwa semua variabel memiliki nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yang menunjukkan bahwa semua jawaban responden pada tiap variabel dinilai konsisten dan homogen. Berikut hasil analisis deskriptif masing-masing variabel penelitian berdasarkan pengisian kuesioner yang telah diuji menggunakan SPSS 31.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Kecurangan Akademik

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	<i>Mean</i>
1.	Sangat Tinggi	37-45	9	2,8%	23,93
2.	Tinggi	30-36	66	20,5%	
3.	Cukup Tinggi	23-29	125	38,8%	
4.	Rendah	16-22	71	22,1%	
5.	Sangat Rendah	9-15	51	15,8%	
Total			322	100%	Cukup Tinggi

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4, untuk variabel kecurangan akademik menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam kategori cukup tinggi yaitu sebanyak 125 mahasiswa (38,8%). Nilai *mean* sebesar 23,93 berada pada interval 23-29, yang dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kecurangan akademik mahasiswa tergolong dalam kategori cukup tinggi.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Tekanan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	<i>Mean</i>
1.	Sangat Tinggi	52-60	3	1%	26,42
2.	Tinggi	42-51	26	8%	
3.	Cukup Tinggi	32-41	63	19,6%	
4.	Rendah	22-31	114	35,4%	
5.	Sangat Rendah	12-21	116	36%	
Total			322	100%	Rendah

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan pada Tabel 5, untuk variabel tekanan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori sangat rendah yaitu sebanyak 116 mahasiswa (36%) dan kategori rendah sebanyak 114 mahasiswa (35,4%). Nilai *mean* sebesar 26,42 berada pada interval 22-31, yang dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat tekanan tergolong dalam kategori rendah.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel Kesempatan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Mean
1.	Sangat Tinggi	52-60	1	0,3%	32,22
2.	Tinggi	42-51	55	17%	
3.	Cukup Tinggi	32-41	135	26,7%	
4.	Rendah	22-31	86	42%	
5.	Sangat Rendah	12-21	45	14%	
Total			322	100%	Rendah

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan pada Tabel 6 untuk variabel kesempatan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam kategori cukup tinggi yaitu sebanyak 135 mahasiswa (42%). Nilai *mean* sebesar 32,22 berada pada interval 32-41, yang dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kesempatan tergolong dalam kategori cukup tinggi.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Variabel Rasionalisasi

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Mean
1.	Sangat Tinggi	63-75	3	1%	33,01
2.	Tinggi	51-62	25	7,8%	
3.	Cukup Tinggi	39-50	78	24,2%	
4.	Rendah	27-38	109	33,8%	
5.	Sangat Rendah	15-26	107	32,2%	
Total			322	100%	Rendah

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan pada Tabel 7 untuk variabel rasionalisasi menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam kategori rendah yaitu sebanyak 109 mahasiswa (33,8%). Nilai *mean* sebesar 33,01 berada pada interval 27-38, yang dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat rasionalisasi tergolong dalam kategori rendah.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Mean
1.	Sangat Tinggi	79-95	4	1%	51,03
2.	Tinggi	64-78	52	16%	
3.	Cukup Tinggi	49-63	146	45%	
4.	Rendah	34-48	83	26%	
5.	Sangat Rendah	19-33	37	12%	
Total			322	100%	Cukup Tinggi

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan pada Tabel 8 untuk variabel kemampuan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam kategori cukup tinggi yaitu sebanyak 146 mahasiswa (45%). Nilai *mean* sebesar 51,03 berada pada interval 49-63, yang dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kemampuan tergolong dalam kategori cukup tinggi.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Variabel Arogansi

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Mean
1.	Sangat Tinggi	32-40	12	4%	16,57
2.	Tinggi	26-31	24	7%	
3.	Cukup Tinggi	20-25	64	20%	
4.	Rendah	14-19	93	29%	
5.	Sangat Rendah	8-13	129	40%	
Total			322	100%	Rendah

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan pada Tabel 9 untuk variabel arogansi menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori sangat rendah yaitu sebanyak 129 mahasiswa (40%) dan kategori rendah sebanyak 93 mahasiswa (29%). Nilai *mean* sebesar 16,57 berada pada interval 14-19, yang dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat arogansi tergolong dalam kategori rendah.

Berdasarkan pada Tabel 10 untuk variabel kemampuan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori cukup tinggi yaitu sebanyak 118 mahasiswa (37%). Nilai

mean sebesar 26,67 berada pada interval 26,33, yang dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kolusi tergolong dalam kategori cukup tinggi.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Variabel Kolusi

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Mean
1.	Sangat Tinggi	42-50	10	3,1%	26,67
2.	Tinggi	34-41	57	18%	
3.	Cukup Tinggi	26-33	118	37%	
4.	Rendah	18-25	95	29,5%	
5.	Sangat Rendah	10-17	42	12,4%	
Total			322	100%	Cukup Tinggi

Sumber: Data diolah, 2026

Pengujian Hipotesis Penelitian (Direct Effects)

Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan SmartPLS melalui metode *bootstrapping* untuk menguji pengaruh langsung antar variabel dengan melihat nilai *original sample* dan nilai *p-value*. Nilai *original sample* digunakan untuk menentukan arah pengaruh positif atau negatif dan untuk nilai *p-value* digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antar variabel laten.

Tabel 11. Path Coefficients (Direct Effect)

	Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values	Keterangan
X1 -> Y	-0.018	0.324	0.746	Ditolak
X2 -> Y	0.122	1.963	0.050	Diterima
X3 -> Y	0.075	0.715	0.475	Ditolak
X4 -> Y	0.252	2.539	0.011	Diterima
X5 -> Y	-0.059	0.460	0.645	Ditolak
X6 -> Y	0.517	4.348	0.000	Diterima

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 11 yang menyajikan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa apabila nilai *p-value* berada dibawah 0,05, maka hipotesis dinyatakan diterima. Hal ini mengindikasikan jika variabel kesempatan, kemampuan, dan kolusi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Sebaliknya, apabila nilai *p-value* lebih dari 0,05, maka hipotesis dinyatakan ditolak, yang berarti variabel tekanan, rasionalisasi, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik

Hasil uji *bootstrapping* yang sudah dilakukan dengan bantuan *software* SmartPLS 4, diperoleh nilai *original sample* -0,018 dengan nilai *p-value* 0,746 > 0,05 pada tingkat kesalahan 5% yang menunjukkan jika hipotesis pertama penelitian ini ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan jika variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Temuan ini tidak sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang dikemukakan oleh Vousinas (2019), yang menyatakan bahwa tekanan merupakan dorongan untuk melakukan tindak kecurangan baik yang bersifat finansial maupun non finansial. Tekanan bisa timbul akibat adanya tuntutan, baik dari diri sendiri maupun lingkungan seperti tuntutan akademik. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori *fraud hexagon* dengan hipotesis pertama pada penelitian ini yang menunjukkan jika tekanan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Jika dikaitkan dengan analisis deskriptif, tingkat tekanan mahasiswa berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak merasakan tekanan yang tinggi dalam kegiatan akademik mereka. Kondisi ini menyebabkan dorongan untuk melakukan kecurangan juga relatif kecil, karena mahasiswa tidak berada dalam situasi terdesak yang dapat memicu perilaku menyimpang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiman (2018), Siswoko & Budiwitjaksono (2025), Tamen et al. (2025), dan Pratiwi & Munari (2024) yang menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Pengaruh negatif pada variabel tekanan menunjukkan bahwa

walaupun mahasiswa memiliki tekanan cukup tinggi namun tidak selalu mahasiswa memutuskan untuk berbuat curang.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik

Hipotesis yang kedua dalam penelitian ini yaitu kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian dinyatakan diterima melalui hasil uji *bootstrapping* dengan bantuan *software* SmartPLS 4 yang memperoleh nilai *original sample* 0,122 dengan nilai *p-value* 0,050 = 0,05 pada tingkat kesalahan 5% yang berarti kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. arah hubungan positif diartikan bahwa semakin tinggi kesempatan yang ada untuk mahasiswa berbuat curang, maka tindak kecurangan juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan *teori fraud hexagon* yang dikemukakan oleh Vousinas (2019) bahwa seseorang dapat membayangkan untuk melakukan tindak kecurangan tanpa terdeteksi. Vousinas (2019) mendefinisikan kesempatan adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi orang lain. Kesempatan timbul sebagai akibat dari adanya kelemahan dalam sistem pengawasan, kurangnya kontrol, serta kondisi yang menciptakan peluang bagi individu untuk melakukan tindak kecurangan tanpa diketahui.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil analisis deskriptif yang mengindikasikan bahwa tingkat kesempatan berada pada kategori yang cukup tinggi, sehingga memberikan kesempatan bagi mahasiswa guna melakukan tindak kecurangan akademik. Semakin besar kesempatan yang dirasakan, mahasiswa cenderung lebih berani melakukan pelanggaran karena menganggap risiko yang dihadapi kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murdiansyah et al. (2017), Novitaningrum & Nurkhin (2022), Persulesy et al. (2022), dan Pratiwi & Munari (2024) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif variabel kesempatan terhadap kecurangan akademik. mahasiswa dengan tingkat kepercayaan tinggi dan diimbangi dengan kecerdasan dalam menemukan suatu peluang, maka dapat mendorong mahasiswa untuk berbuat curang.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil uji *bootstrapping* dengan bantuan *software* SmartPLS 4, diperoleh nilai *original sample* 0,075 dengan nilai *p-value* 0,475 > 0,05 pada tingkat kesalahan 5%, dapat diartikan jika hipotesis ketiga penelitian ini ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan jika variabel rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Temuan ini tidak sejalan dengan *teori fraud hexagon* yang telah dikemukakan oleh Vousinas (2019), dimana ia menjelaskan jika rasionalisasi merupakan proses dari membenaran diri yang dilakukan individu untuk menganggap tindakan kecurangan sebagai sesuatu yang wajar atau dapat diterima. Individu biasanya mencari alasan untuk membenarkan perilaku tersebut, seperti menganggap bahwa tindakan tersebut tidak merugikan orang lain atau dilakukan karena kondisi tertentu. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara *teori fraud hexagon* dengan hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yang menunjukkan jika rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Secara empiris, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadersair & Subagyo (2019), Verdiana & Mudrikah (2023), Agustin & Achyani (2022), Rahman et al. (2023), dan Sari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Kondisi ini mengindikasikan jika tingkat rasionalisasi baik itu tinggimaupun rendah tidak mampu memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Pengaruh negatif pada variabel rasionalisasi menunjukkan bahwa walaupun mahasiswa memiliki rasionalisasi cukup tinggi namun tidak selalu mahasiswa memutuskan untuk berbuat curang.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil uji *bootstrapping* dengan bantuan *software* SmartPLS 4, diperoleh nilai *original sample* 0,252 dan nilai *p-value* 0,011 < 0,05 pada tingkat kesalahan 5% yang artinya hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa FEB UNNES Angkatan 2024. Arah hubungan positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan

mahasiswa berbuat curang, maka semakin tinggi juga tingkat kecurangan akademik. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang dikemukakan oleh Vousinas (2019), di mana kemampuan (capability) merupakan faktor yang memungkinkan seseorang untuk menjalankan tindakan kecurangan dengan efektif. Individu yang memiliki kemampuan tinggi umumnya lebih cerdas dalam membaca situasi, memanfaatkan celah yang ada, dan dapat membuat rencana supaya tindak kecurangan yang dilakukan tidak mudah diketahui. Tidak akan terjadi tindak kecurangan apabila individu tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Besarnya potensi kecurangan akademik sering kali dipengaruhi oleh sejauh mana kemampuan yang dikuasai oleh mahasiswa tersebut.

Kemampuan yang dimiliki mahasiswa FEB UNNES Angkatan 2024 cukup tinggi, dimana dari hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 51,03 dengan sebaran secara keseluruhan mahasiswa pada tiap jurusan. Mahasiswa dengan kemampuan yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam melakukan tindakan kecurangan karena merasa mampu mengendalikan risiko yang ada. Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya, yaitu studi yang dilakukan oleh Christiana et al. (2021), Alfian & Rahayu (2021), Rahman et al. (2023), dan Gautama et al. (2023) yang mengindikasikan jika kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Akademik

Hasil uji *bootstrapping* yang sudah dilakukan dengan bantuan *software* SmartPLS 4, diperoleh nilai *original sample* -0,059 dan nilai *p-value* 0,460 > 0,05 pada tingkat kesalahan 5%, dapat diartikan jika hipotesis kelima penelitian ini ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan jika variabel arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini tidak mendukung relevansi teori *fraud hexagon* yang sudah dikemukakan oleh Vousinas (2019) yang menjelaskan bahwa arogansi adalah sikap arogan seseorang yang merasa dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain. Arogansi menggambarkan sikap superioritas atau keyakinan bahwa individu merasa lebih unggul dan kebal terhadap aturan, sehingga berpotensi melakukan kecurangan tanpa rasa takut akan konsekuensi. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara teori *fraud hexagon* dengan hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Dikaitkan dengan analisis deskriptif, tingkat arogansi mahasiswa berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memiliki sikap merasa paling unggul atau kebal terhadap aturan yang berlaku. Rendahnya arogansi ini mencerminkan bahwa mahasiswa cenderung masih menghargai norma dan aturan akademik yang ada. Secara empiris, temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christiana et al. (2021), Islam & Jatmika (2024), Siswoko & Budiwitjaksono (2025), dan Pratiwi & Munari (2024) yang menyatakan jika arogansi tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, sehingga memperkuat bahwa faktor ini bukan menjadi penentu utama dalam mendorong terjadinya kecurangan akademik.

Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil uji *bootstrapping* dengan bantuan *software* SmartPLS 4, diperoleh nilai *original sample* 0,517 dan nilai *p-value* 0,000 < 0,05 pada tingkat kesalahan 5% yang artinya hipotesis keenam pada penelitian ini diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kolusi terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Arah hubungan positif menunjukkan jika semakin tinggi tingkat kolusi yang dilakukan mahasiswa, maka semakin tinggi juga kecenderungan terjadinya kecurangan akademik. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang telah dikemukakan oleh Vousinas (2019), dimana kolusi (*collusion*) ialah salah satu faktor yang memperkuat terjadinya kecurangan melalui kerja sama antar individu. Kolusi memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan secara lebih terorganisir, saling mendukung, serta mengurangi risiko terdeteksi karena dilakukan secara bersama-sama.

Secara empiris, temuan ini juga diperkuat oleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa tingkat kolusi berada pada kategori yang relatif tinggi, sehingga memperbesar peluang terjadinya kecurangan akademik. Mahasiswa yang terlibat dalam kolusi cenderung merasa lebih aman dan percaya diri karena tindakan yang dilakukan tidak dilakukan sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tameno et al. (2025), Nailah &

Murtanto (2023), Dewa & Maulana (2024), dan Affandi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan dukungan parsial terhadap Fraud Hexagon Theory. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh dimensi Fraud Hexagon memiliki kemampuan yang sama dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Faktor kesempatan, kemampuan, dan kolusi terbukti lebih dominan dibandingkan tekanan, rasionalisasi, dan arogansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pendidikan tinggi, kecurangan akademik lebih banyak dipengaruhi oleh faktor situasional dan sosial yang berkaitan dengan peluang melakukan kecurangan, kemampuan memanfaatkan celah yang ada, serta kerja sama yang tidak sah antar mahasiswa. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penerapan Fraud Hexagon pada konteks akademik memerlukan penyesuaian karena karakteristik perilaku mahasiswa berbeda dengan konteks organisasi maupun pelaporan keuangan yang menjadi latar belakang pengembangan teori tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dimensi Fraud Hexagon terhadap kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Angkatan 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan, kemampuan, dan kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sedangkan tekanan, rasionalisasi, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor situasional dan sosial dibandingkan faktor psikologis internal. Adanya peluang melakukan kecurangan, kemampuan mahasiswa memanfaatkan kelemahan sistem, serta kerja sama yang tidak sah antar mahasiswa menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan akademik.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan dukungan parsial terhadap Fraud Hexagon Theory. Tidak semua dimensi Fraud Hexagon terbukti relevan dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik mahasiswa, sehingga penerapan teori tersebut dalam konteks pendidikan tinggi perlu mempertimbangkan karakteristik lingkungan akademik yang berbeda dengan konteks organisasi dan pelaporan keuangan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi untuk memperkuat sistem pengawasan, meningkatkan integritas akademik, serta mengurangi peluang terjadinya kecurangan akademik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data penelitian diperoleh melalui kuesioner self-report sehingga terdapat kemungkinan munculnya bias sosial (social desirability bias), yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial. Kedua, penelitian hanya dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Angkatan 2024 sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh mahasiswa atau perguruan tinggi lainnya. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan dimensi Fraud Hexagon sebagai faktor yang memengaruhi kecurangan akademik, sehingga masih terdapat kemungkinan adanya variabel lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

SARAN

Kecurangan akademik masih berada pada kategori cukup tinggi pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang angkatan 2024. Pihak kampus diharapkan dapat mengambil langkah strategis untuk meminimalkan terjadinya kecurangan akademik. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan memperkuat sistem pengendalian dan pengawasan, memperbaiki serta menata kembali prosedur pelaksanaan ujian agar lebih ketat dan terstruktur, serta memastikan adanya pengawasan yang optimal selama proses evaluasi berlangsung. Dosen juga diharapkan dapat melakukan monitoring secara berkala terhadap aktivitas akademik mahasiswa, baik selama perkuliahan maupun saat pelaksanaan ujian. Penerapan sanksi yang tegas dan konsisten juga diperlukan untuk memberikan efek jera. Di samping itu, penting bagi kampus untuk menanamkan nilai-nilai integritas dan kejujuran akademik melalui sosialisasi maupun pembinaan, sehingga mahasiswa tidak hanya menghindari kecurangan karena takut sanksi, tetapi juga karena memiliki kesadaran etis yang kuat. Langkah-langkah tersebut, diharapkan mampu meminimalkan peluang terjadinya kecurangan akademik.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kecurangan akademik, seperti moralitas individu, penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam aktivitas akademik, literasi digital, budaya akademik, kontrol diri, integritas akademik, maupun prokrastinasi akademik. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan responden pada berbagai fakultas atau perguruan tinggi sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Fakultas Ekonomika dan Bisnis atas izin dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga ditujukan kepada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Angkatan 2024 yang sudah bersedia menjadi responden dan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Peneliti juga mengapresiasi semua pihak yang telah membantu proses pengambilan data dan penyusunan artikel ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus, Billy, Yulianti, R., & Adelina, Y. E. (2019). Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 157–178. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1346>
- Affandi, A., Hakim, T. I. R., & Prasetyono. (2022). Dimensi Fraud Hexagon dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *Infestasi*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14605>
- Agustin, C. R., & Achyani, F. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Academic Fraud. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(1), 295–309.
- Akib, M., Sari, I. M., Mirosea, N., & Ashari, R. (2023). Fraud triangle dimensions on academic fraud behavior. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1205–1214. <https://doi.org/10.29210/020232112>
- Alfian, N., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh fraud pentagon terhadap perilaku.... *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(1), 60–75.
- Budiman, N. A. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory. *Akuntabilitas*, 11(1), 75–90. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.8135>
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Online Learning Dishonesty At the Beginning of the Covid-19 Pandemic: Fraud Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66–83.
- Dewa, M. M. C., & Maulana, A. (2024). Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Hexagon Fraud : Exploration of Academic Fraud in Accounting Students at Universities in Java , Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 933–948. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/>
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Gautama, S. R., Hakim, T. I. R., & Muhammad, E. (2023). Interaksi Dark Triad dan Fraud Hexagon: Perspektif Kecurangan Akademik. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 442–463. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i2.19807>
- Hariri, Pradana, A. W. S., & Rahman, F. (2018). Mendeteksi perilaku kecurangan akademik dengan perspektif. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2(1), 1–11.
- Islam, M. F., & Jatmika, S. (2024). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik di SMK. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1012–1026.
- Mark, J. (2011). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *Crowe Horwath LLP*, 1–62.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133. <http://journal.um.ac.id/index.php/jaa>
- Nailah, Z., & Murtanto, M. (2023). The Effect Of Hexagon Fraud Dimensions And Abuse Of Information Technology On Academic Fraud (Case Study On Feb Students Of Trisakti

- University). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(4), 1123–1134. <https://doi.org/https://doi.org/10.53697/emak.v4i4>
- Novitaningrum, & Nurkhin, A. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 199–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpak.v10i2.43560>
- Nurhalisa, S., & Fauzan, S. (2024). *Penggunaan Fraud Pentagon Theory Untuk Mengidentifikasi*. 5(2), 187–216. <https://doi.org/10.15294/baej.v5i2.10671>
- Nurkhin, A., & Fachrurrozie. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unnes. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30596/ljpa.v1i1.2026>
- Pamungkas, D. D. (2015). *Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Akuntansi Smk Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015*.
- Pavela, G. (1997). Applying the power of association on campus: A model code of academic integrity. *Journal of College and University Law*, 24(1), 1–22. http://www.academicintegrity.org/ica/assets/model_code.pdf
- Persulessy, G., Mediaty, M., & Pontoh, G. T. (2022). Triangle's Fraud Theory On Academic Fraud Behaviour When Online Learning. *Journal of Professional Business Review*, 7(6), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.26668/businessreview/2022.v7i6.e768>
- Pratiwi, N. A. S., & Munari. (2024). Dimensi Fraud Hexagon Dalam Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi. *Jambura Economic Education Journal*, 6(3), 455–468.
- Rahman, A., Deliana, Syahputra, R., Listrioni, & Ghavira, M. (2023). Prediction Academic Fraud of Accounting Students With Diamond Fraud Analysis. *Kajian Akuntansi*, 24(1), 116–135. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/11406
- Sari, D. E., Asila, N. F., Mustofa, R. H., Suranto, Jatmika, S., Ahmad, N. L., Setianingrum, S., & Fadhilah, R. (2025). Using the Fraud Triangle framework to explore the impact of information technology misuse on academic fraud in accounting education: evidence from Indonesia. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2476302>
- Siswoko, D. B., & Budiwitjaksono, G. S. (2025). Pengaruh Fraud Hexagon dan Orientasi Tujuan Mahasiswa Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *PERMANA: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 17(3), 248–263. <http://permana.upstegal.ac.id/index.php/permana>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Suryaningsih, L., & Siswandari. (2024). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon dan Prokrastinasi Akademik Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa FKIP UNS. *Tata Arta*, 10(2), 179–191.
- Sutton, A., & Taylor, D. (2011). *Confusion about Collusion: working together and academic integrity, Assessment & Evaluation in Higher Education*. 831–841.
- Tameno, M. L., Muskanan, M. W., & Angi, Y. F. (2025). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Kota Kupang. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 368–386. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i1.4654>
- Theotama, G., Waskita, Y. D., & Hapsari, A. N. S. (2023). Fraud hexagon in the motives to commit academic fraud. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(1), 195–220. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i1.7395>
- Tonasa, M., & Setyorini, achristina T. (2019). Reasons For Accounting Students To Commit Academic Fraud: Qualitative Interview Studies. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi*, 21(1), 23–31. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jame/article/view/1431/1011>
- Verdiana, E., & Mudrikah, S. (2023). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Akademik Dimoderasi Oleh Religiusitas Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang. *Business and Accounting Education Journal*, 4(1), 47–72. <https://doi.org/10.15294/baej.v4i1.67913>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Warni, P., & Margunani, M. (2022). Pengaruh Dimensi dalam Fraud Diamond dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Business and Accounting*

- Education Journal*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.15294/baej.v3i1.59275>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Zamzam, I., Mahdi, S., & Ansar, R. (2017). Pengaruh diamond fraud dan tingkat religiuitas terhadap kecurangan akademik (studi pada mahasiswa S-1 di lingkungan perguruan tinggi se kota Ternate). *Akuntansi Peradaban*, 3(2), 1–24.